

LAMPIRAN

FOTO-FOTO INFORMAN

Sarjono 60 Tahun, transmigrasi sejak 1975



Saban 58 tahun, transmigrasi sejak tahun 1977



Dedi 28 tahun, anak dari keluarga transmigran



Darti 60 tahun, trasnmigrasi sejak tahun 1980



Arifin 33 tahun, anak dari keluarga transmigran



Surono 38 tahun, trasnmigrasi sejak tahun 1980



FOTO KEGIATAN PENULIS SELAMA PENELITIAN

Bersama ibu-ibu transmigran Jawa



Bersama ibu-ibu Suku Kokoda



Bermain bersama anak-anak Suku Kokoda



PANDUAN WAWANCARA

Bentuk Stereotip

Masyarakat Transmigran Jawa

1. Sejak kapan anda mulai mengetahui stereotip seperti pemalas, pencuri, kotor, kasar, keras kepala dan tidak sopan yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda ?
2. Seberapa yakin anda kalau stereotip tersebut benar adanya?
3. Apakah stereotip tersebut masih ada hingga saat ini?

Masyarakat Suku Kokoda

1. Apakah anda mengetahui kalau suku Kokoda dikatakan pencuri, pemalas, dan keras kepala? lalu bagaimana tanggapan anda?

Proses Stereotip

Masyarakat Transmigran Jawa

1. Apa yang anda ketahui tentang Suku Kokoda?
2. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat Suku Kokoda?
3. Adakah perubahan yang terjadi sebelum dan setelah masyarakat Suku Kokoda menetap diwilayah ini?
4. Bisakah anda ceritakan salah satu kasus yang pernah memicu konflik dengan masyarakat Suku Kokoda?

Masyarakat Suku Kokoda

1. Bagaimana tanggapan anda setelah mengetahui bahwa anda dikatakan pencuri, pemalas dan kotor?
2. Bagaimana proses yang anda ketahui hingga Suku Kokoda bisa menetap di daerah ini dan bagaimana respon masyarakat transmigran Jawa?

Dampak Stereotip yang Menghambat Akulturasi

Bagi Masyarakat Transmigran Jawa

1. Apa yang anda lakukan setelah adanya stereotip yang diberikan kepada masyarakat suku kokoda?
2. Setelah adanya stereotip tersebut, bagaimana dengan anak2 transmigran jawa dan suku kokoda apakah mereka bermain bersama?

Bagi Masyarakat Suku Kokoda

1. Adakah sesuatu yg ingin anda lakukan setelah mengetahui stereotip-stereotip yang ditujukan kepada Suku Kokoda tersebut?
2. Apa yang anda rasakan setelah mengetahui stereotip tersebut?

TRANSKRIP WAWANCARA

Bentuk Stereotip

Masyarakat Transmigran Jawa

Sarjono 60 Tahun, transmigrasi sejak 1975

1. Sejak kapan anda mulai mengetahui stereotip seperti pemalas, pencuri, kotor, kasar, keras kepala dan tidak sopan yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda ?
Awalnya yang saya ketahui tentang bahasa-bahasa seperti pemalas, pencuri, kotor, kasar, keras kepala, dan tidak sopan itu bermula dari pernyataan masyarakat suku lain di Sorong, serta dari media yang memberitakan rangkaian berbagai peristiwa kerusuhan dan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh masyarakat Suku Kokoda. Selain itu, setelah sekian lama saya hidup berdampingan dengan mereka disini, lambat laun saya mengetahui dan mengalami sendiri bahwa beberapa dari mereka sering mengambil hasil kebun saya seperti cabai dan jagung, ternyata bukan kebun saya saja, tapi hasil kebun milik orang-orang Jawa disini juga sering diambil tanpa izin dan itupun bukan sekali dua kali tetapi sering. Berawal dari kejadian itu maka saya katakan saja kalau mereka itu suku pencuri dan pemalas.
2. Seberapa yakin anda kalau stereotip tersebut benar adanya?
Saya secara pribadi meyakini bahwa anggapan-anggapan negatif tentang Suku Kokoda memang benar adanya karena saya sering mengalami dan merasa dirugikan atas perbuatan yang dilakukan masyarakat Suku Kokoda. Terkhusus pada tindakan pencurian yang dilakukan oleh mereka terlebih lagi apa yang dikatakan orang-orang bahwa mereka keras kepala dan itu saya benarkan juga, karena mereka sering saya ingatkan juga melarang mereka untuk tidak mengambil hasil kebun milik saya. Akan tetapi, hal tersebut tetap mereka lakukan.

3. Apakah stereotip tersebut masih ada hingga saat ini?
Kalau dibilang masih, ya masih mas, memang sudah seperti itu kelakuan mereka. Sekarang ini malahan yang masih sering mencuri itu anak-anaknya.

Saban 58 tahun, transmigrasi sejak tahun 1977

1. Sejak kapan anda mulai mengetahui stereotip seperti pemalas, pencuri, kotor, kasar, keras kepala dan tidak sopan yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda ?
Saya mengetahui cap mengenai Suku Kokoda itu sebelum mereka datang dan membuat kampung di Makbusun mas. Setelah mereka bermukim di Makbusun ini yang awalnya saya hanya mengetahui kalau mereka itu pemalas, pencuri dan kasar. Semakin lama mereka seperti tidak bisa diatur pada akhirnya kami disini memberikan anggapan lain kalau mereka itu tidak sopan, dan keras kepala.
2. Seberapa yakin anda kalau stereotip tersebut benar adanya?
Saya yakin sekali mas kalau mereka itu benar-benar pemalas dan memang wataknya suka mengambil barang orang lain tanpa izin, soalnya mereka itu gitu-gitu aja perilakunya gak berubah. Mau yang tua mau yang muda prilakunya sama saja. Saya lama disini jadi saya banyak tahu dan merasakan dampaknya.
3. Apakah stereotip tersebut masih ada hingga saat ini?
Iya mas masih, sampai sekarang bahasa-bahasa seperti pemalas, pencuri dan kotor masih ada sampai saat ini. karena mereka sendiri masih berbuat seperti itu, tidak ada perubahan dari dulu seperti itu malah semakin parah.

Dedi 28 tahun, anak dari keluarga transmigran

1. Sejak kapan anda mulai mengetahui stereotip seperti pemalas, pencuri, kotor, kasar, keras kepala dan tidak sopan yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda ?
Saya tau kata-kata itu sejak dulu karena kadang saya liat mereka ambil kelapa dan cabai dikebun orang tua saya dan tidak izin, mereka juga sering berbicara nada tinggi kalau diingatkan. Jadi saya melihat sendiri tingkah mereka makanya saya tahu.

2. Seberapa yakin anda kalau stereotip tersebut benar adanya?

Yakin mas, karena saya menyaksikan sendiri dan tetangga saya juga mengatakan mereka seperti itu. Tindakan mereka itu sangat merugikan, kadang orang Jawa disini sampai marah dengan mereka tapi tetap saja tidak dimengerti. Sudah berkali-kali mereka ambil barang kami, mereka juga tidak bisa menjaga kebersihan. Jadi sampai saat ini pun seperti itu.

3. Apakah stereotip tersebut masih ada hingga saat ini?

Orang-orang Kokoda masih seperti itu mas, suka mencuri. Kalau untuk sekarang ini sudah jarang kami lihat orang tua dari Suku Kokoda yang mengambil hasil kebun disini malahan sekarang ini anak-anak kecilnya yang terkadang kami marahi dan kami usir kalau kedatangan mereka sedang bermain dikebun milik warga transmigran Jawa. Kami sangat waspada, walaupun mereka hanya sebatas main-main. Itukan sudah kebiasaan mereka mas, yang namanya pencuri tetap aja pencuri.

Arifin 33 tahun, anak dari keluarga transmigran

1. Sejak kapan anda mulai mengetahui stereotip seperti pemalas, pencuri, kotor, kasar, keras kepala dan tidak sopan yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda ?

Sudah lama mas memang mereka seperti itu, saya tau dari kata orang-orang, dari yang saya lihat sendiri. Sudah banyak buktinya kalau mereka itu sering mencuri, kasar dan kalau dinasehatin keras kepala.

2. Seberapa yakin anda kalau stereotip tersebut benar adanya?

Jelas yakin, karena bukan cuma saya yang mengatakan mereka itu pencuri, pemalas, dan keras kepala. Tetangga kami disini juga mengatakan seperti itu, kecuali kalau Cuma saya saja yang beranggapan seperti itu bisa jadi saya yang salah. Tetapi kan tidak, warga lain juga mas. Maka dari itu saya yakin.

3. Apakah stereotip tersebut masih ada hingga saat ini?

Masih mas, sampai saat ini mereka masih seperti itu ngga ada berubah. Kami juga heran, susah dinasehatin terlalu keras kepala. Menurut mereka itu biasa saja dan baik saja, padahal merugikan kami disini.

Darti 60 tahun, transmigrasi sejak tahun 1980

1. Sejak kapan anda mulai mengetahui stereotip seperti pemalas, pencuri, kotor, kasar, keras kepala dan tidak sopan yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda ?
Awalnya cuma tau-tau aja mas waktu saya datang kesini, tapi setelah saya hidup lama berdampingan dengan mereka saya melihat sendiri bahkan saya merasakan tindakan yang kurang mengenakan yang dilakukan oleh mereka. Kadang mereka paksa saya beli kelapa yang mereka ambil dari warga jawa, ngomongnya juga kasar dan mereka itu kotor.

2. Seberapa yakin anda kalau stereotip tersebut benar adanya?

Yakin sekali mas, karena saya merasakan. Bahkan bukan Cuma saya saja tapi juga warga jawa disini merasakan seperti yang saya rasakan. Rata-rata mengatakan kalau mereka itu pemalas, pencuri dan kasar terlebih lagi mereka keras kepala.

3. Apakah stereotip tersebut masih ada hingga saat ini?

Masih mas sampai saat ini mereka seperti itu, tidak ada kurangnya malah semakin menjadi-jadi. Termasuk anak kecilnya juga, terkadang saya kasihan melihatnya tetapi juga membuat saya marah karena sudah keterlaluan.

Surono 38 tahun, transmigrasi sejak tahun 1980

1. Sejak kapan anda mulai mengetahui stereotip seperti pemalas, pencuri, kotor, kasar, keras kepala dan tidak sopan yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda?
Sejak lama mas, awalnya saya cuma sekedar tau saja dari omongan orang-orang. Tapi semenjak saya hidup berdampingan dengan mereka disini selama bertahun-tahun, saya merasakan betul dan membuktikan bahwa benar memang mereka itu sering mencuri, kasar dan keras kepala.

2. Seberapa yakin anda kalau stereotip tersebut benar adanya?
Yakin mas, karena bukan cuma saya saja yang merasakan dan mengatakan mereka seperti itu. Tetapi warga lainnya juga, kecuali hanya saya sendiri yang berkata seperti itu mungkin memang diragukan tetapi kan banyak orang yang memandang mereka seperti itu suka mencuri, kasar, dan keras kepala.
3. Apakah stereotip tersebut masih ada hingga saat ini?
Masih mas sampai saat ini masih ada, mereka masih seperti itu sama saja dan malah semakin jadi dan semakin sering membuat keributan. Karena kalau dinasehatin mereka malah balik marah dan mengatakan kami galak.

Masyarakat Suku Kokoda

Syamsudin Namugur 30 tahun, kepala Desa Warmon Kokoda

1. Apakah anda mengetahui kalau suku Kokoda dikatakan pencuri, pemalas, dan keras kepala? lalu bagaimana tanggapan anda?
Saya mengetahui sudah lama mas kalau kami sering dibilang suku pencuri, pemalas, keras kepala dan anggapan lainnya mengenai Suku Kokoda yang saya kurang ketahui, karena beberapa kenalan saya dari kota yang bukan Suku Kokoda sering menanyakan hal itu kepada saya terkait suku kami ini. Bagi saya memang salah ketika ada warga saya mengambil tanpa izin, tetapi hal tersebut mereka lakukan karena terpaksa. Bisa dilihat sendiri kondisi kami disini serba kekurangan. Sebenarnya kami tidak pemalas seperti yang dikatakan oleh mereka. Kenapa mereka katakan kami pemalas, karena kami masyarakat pesisir yang biasa melaut dan berburu kehutan bukan berkebun seperti mereka.

Raja Atune, 55 tahun, tokoh masyarakat/ kepala suku

1. Apakah anda mengetahui kalau suku Kokoda dikatakan pencuri, pemalas, dan keras kepala? lalu bagaimana tanggapan anda?
Ada beberapa kali kami bertengkar mulut karena mereka mungkin marah sama kami. Terkadang warga kami ambil kelapa dilahan depan, ambil ikan dikali depan rumah mereka, ambil sayur kangkung, genjer dan lain-lain. Lahan itu kan juga tanah Papua jadi wajar saja warga kami ambil, dan seharusnya diwajarkan saja namanya juga tanah ini alam milik bersama. Tapi mereka tidak mau kasi begitu saja, padahal ini kan tanah Papua tanah milik nenek moyang kami, harusnya

mereka juga berpikir seperti itu bukannya mau dimakan sendiri oleh mereka. Memang dasar mereka itu pelit dan galak.

Proses Stereotip

Masyarakat Transmigran Jawa

Sarjono 60 Tahun, transmigrasi sejak 1975

1. Apa yang anda ketahui tentang Suku Kokoda?

Yang saya ketahui tentang suku kokoda lumayan tau mas, karena kami hidup berdampingan selama bertahun-tahun yaitu suku kokoda itu pemalas, kotor dan sering mencuri. Saya sering jadi korbannya, sudah berkali-kali mereka ambil kelapa dikebun saya, ambil cabai jagung dll. Kalau dinasehatin malah balik marah dengan nada tinggi.

2. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat Suku Kokoda?

Sering mas, konflik beradu mulut sering sekali, karena mereka kalau dinasehati bukannya nerima tetapi balik semakin marah. Saya jadi heran, nanam ngga mau tapi ngambil punya orang, terus dikasi tau paling lari-lari terus mencaci maki. Berkali-kali seperti itu tidak ada berubah. Tapi kalau sampai bentrok dengan barang tajam dengan saya tidak pernah.

3. Adakah perubahan yang terjadi sebelum dan setelah masyarakat Suku Kokoda menetap diwilayah ini? ada mas, dulu kampung ini aman. Tanaman-tanaman saya juga aman, semenjak ada mereka kami jadi was-was. Jadi sering kekebun untuk mantau mereka, banyak waktu terbuang yang seharusnya bisa untuk istirahat. Intinya kampung ini jadi kurang nyaman mas.

4. Bisakah anda ceritakan salah satu kasus yang pernah memicu konflik dengan masyarakat Suku Kokoda?

Ada mas satu cerita, jadi mereka kan tidak punya sumber air. Ada suatu waktu mereka terus menerus ambil air milik salah satu warga jawa yang ada diperbatasan kampung. Kalau diambil terus lama-lama kan kering, makanya ditegur sama pemiliknya. Lalu mereka tidak terima. Disitulah terjadi cekcok dan sempat sudah ada yang membawa parang. Tapi akhirnya dapat dilerai karena mereka itu takut

dengan kepala desanya, jadi kalau kepala desa sudah turun tangan mereka akan mundur.

Saban 58 tahun, transmigrasi sejak tahun 1977

1. Apa yang anda ketahui tentang Suku Kokoda?

Saya menetap di Papua ini sudah lama mas. Dulu itu memang saya tidak berinteraksi langsung dengan masyarakat Suku Kokoda, karena mereka itu awalnya bermukim cukup jauh dari kampung kami di Makbusun ini. Orang-orang Kokoda setau saya sebelumnya menetap di Daerah Victory, Ruffei dan di wilayah pusat Kota Sorong yang jaraknya sekitar 40 km dari kampung ini. Dulu jumlah mereka tidak ramai seperti sekarang ini mas. Mereka makin ramai disini dan makin susah diatur, dari situlah saya sering melakukan komunikasi langsung dengan orang-orang Kokoda. Komunikasi langsung yang saya dan para warga lainnya lakukan yaitu memarahi mereka karena beberapa dari warga Suku Kokoda ketahuan mencuri. Kejadian yang kami alami bukan hanya sekali tetapi sering mas. Mereka juga keras kepala mas. Sulit bagi kami memperingatkan mereka kecuali kepala desanya sendiri yang memarahi mereka. Kami juga sebenarnya takut kalau memarahi mereka karena mereka mudah terpancing emosi. Apalagi pernah beberapa kali saya lihat antar sesama mereka berkelahi, malahan ada yang sampai membawa parang.

2. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat Suku Kokoda?

Pernah mas, adu mulut yang sering terjadi. tapi kalau bentrok memakan korban tidak pernah. Karena mereka emosian, misal ambil barang milik warga jawa, terus kalau ditegur itu mereka marah-marah. Disitu sering terjadi adu mulut, sampai-sampai terkadang dibiarkan saja sama warga sini karena sudah bosan menasehati. Tetap saja seperti itu.

3. Adakah perubahan yang terjadi sebelum dan setelah masyarakat Suku Kokoda menetap diwilayah ini?

Banyak mas, banyak perubahan yang terjadi sebelum dan setelah mereka datang. Dulunya kampung ini aman, beda dengan sekarang kami jadi lebih was-was. Bahkan banyak rumah warga yang sudah dipagari supaya menghindari hal- hal

yang tidak diinginkan. Warung diperbatasan kampung kami juga dipagar kawat biar mereka tidak ambil barang belanjaan.

4. Bisakah anda ceritakan salah satu kasus yang pernah memicu konflik dengan masyarakat Suku Kokoda?

Ada mas, jadi ada suatu waktu mereka datang kerumah tempat jual kelapa. Mereka memaksa supaya si Mbah untuk membeli kelapanya. Karena si Mbah sudah tua jadi tidak terlalu banyak bicara, tidak bisa membeli juga karena tidak memiliki uang tetapi tetap dipaksa. Lalu, datang anak dari si Mbah itu memarahi anak-anak kokoda yang memaksa menjual kelapa. Dalam keadaan mereka membawa golok karena baru saja memanjat kelapa. Disitu terjadi adu mulut tetapi untungnya tidak ada yang terluka karena emosinya diredam.

Dedi 28 tahun, anak dari keluarga transmigran

1. Apa yang anda ketahui tentang Suku Kokoda?

Saya cukup lama tinggal berdampingan dengan masyarakat suku kokoda jadi cukup tau gimana mereka. Walau saya tidak terlalu dekat dengan mereka tapi kami melihat keseharian mereka. mereka itu sering ambil hasil kebun orang Jawa disini bahkan tidak izin, kadang adu mulut. Mereka juga tidak pandai jaga kebersihan kalau buang ludah pingang sembarangan terus kalau dikasi tau keras kepala.

2. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat Suku Kokoda?

Sering mas, adu mulut sama mereka karena mereka sulit dinasehati sering membatah. Bahkan marah-marah padahal sudah jelas mereka salah. Mereka itu mau hasilnya tapi tidak mau berusaha, itu kan namanya merugikan orang lain. Jadi sering membuat warga disini marah yang berujung pada adu mulut.

3. Adakah perubahan yang terjadi sebelum dan setelah masyarakat Suku Kokoda menetap diwilayah ini?

Banyak mas, dulu kampung ini aman beda dengan sekarang. Warga disini jadi lebih was-was dan berhati- hati kalau punya barang misal alat kebun. Itu harus disimpan, bahkan rumah warga jawa disini sudah dipagari karena warga jawa merasa perlu mengantisipasi supaya tidak terjadi hal- hal yang tidak diinginkan.

4. Bisakah anda ceritakan salah satu kasus yang pernah memicu konflik dengan masyarakat Suku Kokoda?

Ada salah satu konflik yang cukup memicu amarah warga Jawa mas. mereka itu tidak punya sumber air sehingga kalau kemarau mengambil air diperbatasan kampung ini. kalau sekali duakali mungkin tidak apa-apa, tapi kalau terus-terusan dan beramai-ramai kan jadi kering sungainya. Sehingga hal itu merugikan pemilik sumur yaitu warga Jawa, lalu pemilik menegur mereka yang mengambil air itu. Warga Kokoda tidak terima dengan teguran itu, karena merasa air milik bersama. Disitulah letak adu mulut sampai ada yang membawa barang tajam. Untung kejadian tersebut dapat diredam sehingga tidak ada korban luka.

Arifin 33 tahun, anak dari keluarga transmigran

1. Apa yang anda ketahui tentang Suku Kokoda?

Saya cukup lama tinggal berdampingan dengan warga Kokoda mas, jadi cukup banyak tau tentang mereka. Walaupun saya jarang berkomunikasi dengan mereka, tetapi saya melihat kehidupan dan tingkah mereka sehari-hari. Mereka itu terkenal sebagai pencuri, pemalas dan keras kepala. Dan itu bukan cuma anggapan-anggapan saja tetapi memang mereka seperti itu, warga Jawa sini banyak yang menjadi korban karena hasil kebunnya sering dicuri bahkan ada yang sudah tidak panen buah jeruk dan kelapanya. Jadi, mereka itu mau hasilnya tapi tidak mau prosesnya.

2. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat Suku Kokoda?

Pernah, karena mungkin pola pikir kami dan mereka itu berbeda jadi itu yang menyebabkan adu mulut. Mereka merasa mengambil barang milik orang lain tanpa izin itu adalah sesuatu yang wajar, tetapi kan sebenarnya tidak seperti itu. Mereka harus tetap izin kalau tidak itu namanya pencuri. Jadi kadang anak-anak mereka manjat pohon kelapa, walaupun ketahuan pasti ditegur lalu disitulah kerap terjadi adu mulut.

3. Adakah perubahan yang terjadi sebelum dan setelah masyarakat Suku Kokoda menetap di wilayah ini?

Ada mas, banyak sekali. Dulu itu sebelum mereka datang, rumah disini aman tidak seperti sekarang. Sekarang ini hampir semua rumah sudah dipagar, karena mereka itu tidak bisa melihat barang tergeletak sembarangan pasti diambil. Seperti alat kebun, dulu kami letakkan alat kebun disembarang tempat tidak pernah hilang, sekarang kami tidak pernah meninggalkan alat kebun di lahan pasti hilang.

4. Bisakah anda ceritakan salah satu kasus yang pernah memicu konflik dengan masyarakat Suku Kokoda?

Ada juga mas satu kasus yang saya ingat ketika salah seorang warga Jawa disini menegur beberapa orang dari Kokoda yang ketika itu mengambil air bersih disumur miliknya. Sehari setelah kejadian itu beliau ceritakan ke kami tentang kronologi yang dialaminya karena mendapatkan pukulan dari salah seorang warga Kokoda yang tidak terima kalau sumur itu tidak boleh terlalu sering diambil airnya. Setelah mendengar cerita itu beberapa dari kami ada yang kepancing emosi untuk membalas perlakuan tersebut, tapi hal tersebut tidak terjadi karena ditahan sama Pak RT.

Darti 60 tahun, transmigrasi sejak tahun 1980

1. Apa yang anda ketahui tentang Suku Kokoda?

Mereka itu terkenal dengan suka mencuri mas, dan sering sekali hasil curiannya itu dijual kesaya dengan memaksa. Kadang saya terpaksa membeli, walau tidak enak dengan warga karena kelapa itu hasil mengambil di kebun warga jawa. Selain itu, mereka itu pemalas, maunya cuma hasilnya tidak mau berusaha menanam.

2. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat Suku Kokoda?

Pernah mas, waktu itu ketika mereka datang memaksa saya membeli kelapa mereka yang didapat dari mengambil dikebun milik warga jawa.

3. Adakah perubahan yang terjadi sebelum dan setelah masyarakat Suku Kokoda menetap diwilayah ini?

Sebelum mereka datang, kampung ini aman dan nyaman dari tindak pencurian barang-barang. Bahkan ada beberapa warga disini yang sudah jarang panen hasil kebunnya, karena beberapa warga Kokoda sering datang kekebun untuk

mengambil apa yang bisa dikonsumsi dan dijual. Selain itu, kondisi kampung yang dulunya pada saat malam hari pun cukup nyaman karena tidak terganggu oleh bisungnya suara pesta yang kerap dilakukan warga Suku Kokoda sejak waktu sholat Isya hingga dini hari. Mereka biasa bilang namanya disko bongkar. Saya sudah lama sekali disini jadi cukup banyak tau tentang mereka.

4. Bisakah anda ceritakan salah satu kasus yang pernah memicu konflik dengan masyarakat Suku Kokoda?

Pernah, ada suatu waktu mereka memaksa saya membeli kelapa mereka dan kebetulan waktu itu saya tidak memiliki uang. Mereka terus memaksa sampai anak saya turun tangan memarahi mereka. disitu mereka adu mulut dengan anak saya, keadaan mereka sudah membawa parang. Tetapi untungnya keributan itu dapat dilerai.

Surono 38 tahun, transmigrasi sejak tahun 1980

1. Apa yang anda ketahui tentang Suku Kokoda?

Iya mas lumayan banyak yang saya ketahui, karena kami cukup lama tinggal berdampingan. Awalnya saya kira hanya persepsi orang-orang saja yang mengatakan mereka itu pemalas, pencuri dan keras kepala. Tetapi setelah saya hidup berdampingan dengan mereka, ternyata benar bahkan saya pernah menjadi korban mereka. Mereka ambil jeruk di kebun saya tanpa izin, lalu beradu mulut, itu hal biasa terjadi dengan mereka.

2. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat Suku Kokoda?

Saya pernah tersinggung secara pribadi karena mereka itu jorok dan kotor. Mereka itu sering buang air besar di sebelah tempat tinggal saya, tentu hal itu sangat mengganggu. Seperti yang mas lihat kemarin. saya marah sama mereka karena mereka sudah keterlaluan. Akhirnya saya memutuskan untuk menutup akses jalan menuju kampung Suku Kokoda dengan melintangkan batang pohon dibadan jalan. Setelah saya menutup akses jalan itu, orang Kokoda marah-maraha mas beberapa dari mereka ada yang membawa parang. Alhamdulillah untungnya gak apa-apa karena tidak saya tanggapin. Akhirnya saya membiarkan mereka membuka sendiri lintangan batang pohon yang saya tutup tadinya. Kejadian ini bukan hanya menimpa saya saja, tetapi beberapa warga transmigran lain yang mengalami hal

serupa. Tindakan yang mereka lakukan untuk menyikapi hal itu saya kurang tahu. Ada juga masalah lainnya mas, beberapa dari mereka terkhusus anak-anak kecilnya memaksa saya dan warga transmigran Jawa lainnya untuk membeli buah kelapa hasil curian mereka di kebun warga transmigran lain. Awalnya saya membeli kelapa dari mereka karena tidak tahu setelah sekian lama saya mengetahui bahwa kelapa tersebut hasil curian. Terkadang saya harus membeli karena kasihan dan ternyata apa yang saya lakukan itu memberikan dampak yang saya alami yaitu rusaknya hubungan saya dengan warga transmigran pemilik kebun kelapa. Hal itu yang membuat saya semakin tidak suka dengan orang-orang Kokoda.

3. Adakah perubahan yang terjadi sebelum dan setelah masyarakat Suku Kokoda menetap diwilayah ini?

Ada mas, kalau dulu kampung ini aman dan nyaman, beda dengan sekarang. Sekarang jadi kurang nyaman, karena mereka kalau setiap malam minggu sering menghidupkan musik dengan suara kencang dan itu sangat mengganggu kami.

4. Bisakah anda ceritakan salah satu kasus yang pernah memicu konflik dengan masyarakat Suku Kokoda?

Ada mas, waktu mereka diam-diam mengambil buah jeruk milik saya dikebun. Disitu kami adu mulut, karena mereka itu kalau ditegur memang balik marah bahkan mengatakan saya galak dengan mengeluarkan kata-kata kasar.

Masyarakat Suku Kokoda

Syamsudin Namugur 30 tahun, kepala Desa Warmon Kokoda

1. Bagaimana tanggapan anda setelah mengetahui bahwa anda dikatakan pencuri, pemalas dan kotor?

Iya saya tau kalau kami dikatakan seperti itu, meskipun hal itu tidak sepenuhnya salah warga saya tetapi memang saya perlu memberikan edukasi kepada warga saya untuk perlahan mengurangi perbuatan buruk mereka. karena mereka masih berpikir bawah hasil alam adalah milik bersama.

2. Bagaimana proses yang anda ketahui hingga Suku Kokoda bisa menetap di daerah ini dan bagaimana respon masyarakat transmigran Jawa?

Dulu itu yang datang kesini pertama kali bapak Zakaria, biasa kami sebut bapak Haji. Dia datang kesini bersama mama Haji, karena sering ketempat ini untuk kehutan, selang beberapa waktu bapak Zakaria dipinjami lahan oleh warga transmigran Jawa untuk bikin tempat tinggal. Yang saya ketahui, respon mereka baik sekali. Tapi, hubungan kami sama mereka lambat laun seperti kurang baik, makin hari mereka seperti cuek-cuek saja. Barangkali karena semakin hari semakin ramai orang Kokoda yang datang kesini. Terkait kata-kata pencuri, anak-anak dan pemuda kami memang sering mengambil hasil kebun mereka, tetapi kami para orang tua tidak bisa mengontrol anak-anak 24 jam karena kami terkadang ke hutan, melaut dan pergi ke kota.

Raja Atune, 55 tahun, tokoh masyarakat/ kepala suku

1. Bagaimana tanggapan anda setelah mengetahui bahwa anda dikatakan pencuri, pemalas dan kotor?

Saya marah kalau mereka berkata seperti itu, karena semua hasil alam yang ada di bumi ini adalah pemberian Tuhan dan milik bersama. Tuhan memberikan ini semua untuk memenuhi kebutuhan kita di bumi. Jadi mereka tidak punya hak untuk mengatakan kami pencuri. Lalu seperti memakan pinang, itu merupakan kebudayaan kami sehingga tidak bisa dikatakan sesuatu yang kotor. Ludah pinang yang dibuang ketanah itukan bisa hilang dengan sendirinya. Kok, bisa-bisanya mereka mengatakan kalau kami ini kotor.

2. Bagaimana proses yang anda ketahui hingga Suku Kokoda bisa menetap di daerah ini dan bagaimana respon masyarakat transmigran Jawa?

Jadi, dulu itu yang pertama datang kesini adalah bapak haji dan istrinya. Beliau datang kesini dengan temannya warga Jawa untuk mencari sagu di hutan lalu dijual ke kota Sorong. Lama-lama banyak warga Kokoda di kota Sorong yang mengikuti jejak bapak haji karena merasa itu adalah peluang untuk mendapatkan uang. Hingga sampai sekarang banyak warga Kokoda menetap disini dan terkadang bolak-balik ke kota Sorong.

Dampak Stereotip

Bagi Masyarakat Transmigran Jawa

Sarjono 60 Tahun, transmigrasi sejak 1975

1. Apa yang anda lakukan setelah adanya stereotip yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda?

Kami tidak melakukan hal-hal seperti kekerasan, tetapi kami lebih melakukan pencegahan seperti lebih berhati-hati. Kami memagari rumah kami, bahkan toko-toko juga kami pagar kawat supaya mereka tidak sembarang mengambil.

2. Setelah adanya stereotip tersebut, bagaimana dengan anak-anak transmigran Jawa dan Suku Kokoda apakah mereka bermain bersama?

Iya mas mereka tetap main bersama, namanya juga anak-anak tidak bisa dicegah. Tetapi kami lebih mewanti-wanti supaya anak kami tidak mengikuti mereka. Karena anak Suku Kokoda itu kalau main sering kotor-kotor, dan takutnya anak kami ikut-ikutan mencuri seperti mereka.

Saban 58 tahun, transmigrasi sejak tahun 1977

1. Apa yang anda lakukan setelah adanya stereotip yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda?

Kami jadi lebih sering ke kebun mas untuk berjaga-jaga, karena mereka itu kalau kami lengah sedikit saja pasti datang apalagi anak-anak mereka. Waktu istirahat kami terpotong, ini cukup mengganggu kami, dulu lebih nyaman tapi sekarang kami harus bekerja lebih.

2. Setelah adanya stereotip tersebut, bagaimana dengan anak-anak transmigran Jawa dan Suku Kokoda apakah mereka bermain bersama?

Iya mas kadang-kadang mereka bermain bersama, karena ada yang satu sekolah juga jadi pasti bertemu. Kami para orang tua mencoba mengingatkan mereka saja supaya tidak mengikuti ajakan-ajakan mereka. jadi lebih was-was saja.

Dedi 28 tahun, anak dari keluarga transmigran

1. Apa yang anda lakukan setelah adanya stereotip yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda?

Kalau dulu kampung ini nyaman dan aman tetapi sekarang ini tidak. Dulunya rumah-rumah dikampung ini termasuk rumah saya tidak dipagari mas, tapi semenjak barang-barang dikampung sering hilang, sekarang rumah-rumah kami ini dipagari supaya lebih aman. Begitupula untuk hasil kebun warga disini sering kehilangan.

2. Setelah adanya stereotip tersebut, bagaimana dengan anak-anak transmigran Jawa dan Suku Kokoda apakah mereka bermain bersama?

Kalau anak saya masih kecil mas belum mengerti, tapi sepemantauan saya orang tua warga jawa hanya lebih berhati- hati. Karena anak-anak warga Kokoda sering main kotor dan terlalu bebas, jadi mereka hanya memantau saja setiap harinya.

Arifin 33 tahun, anak dari keluarga transmigran

1. Apa yang anda lakukan setelah adanya stereotip yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda?

Kami jadi lebih was-was saja mas, seperti mengantisipasi. Memagari rumah kami dan lebih hati-hati dalam meletakkan barang-barang. Lalu, lebih was-was terhadap anak-anak kami supaya tidak mengikuti gaya bermain anak kokoda.

2. Setelah adanya stereotip tersebut, bagaimana dengan anak-anak transmigran Jawa dan Suku Kokoda apakah mereka bermain bersama?

Anak-anak disini dan anak-anak Suku Kokoda memang memiliki hobi bermain yang berbeda. Anak-anak Suku Kokoda sering saya lihat bermain lumpur disungai. Saya takut kalau kebiasaan itu ditiru oleh anak saya, karena bisa saja anak saya dan anak-anak disini meniru kebiasaan mereka. Pasti akan sangat

merepotkan para orang tua termasuk saya juga. Kami harus memberi perhatian lebih kepada anak-anak kami disini supaya tidak meniru apa yang dilakukan oleh anak-anak masyarakat Suku Kokoda. Mana mungkin kami membiarkan anak kami main lumpur seperti mereka, itu kan tidak baik. Nanti malah bukan cuma sekedar main sembarangan, takutnya diajak ikut ngambil barang-barang milik orang lain. Ya meskipun terkadang anak-anak kami sesekali main dengan mereka tapi tetap kami pantau.

Darti 60 tahun, transmigrasi sejak tahun 1980

1. Apa yang anda lakukan setelah adanya stereotip yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda?

Mau bagaimana lagi mas, susah memberi tahu mereka. ya saya biarkan saja.

2. Setelah adanya stereotip tersebut, bagaimana dengan anak-anak transmigran Jawa dan Suku Kokoda apakah mereka bermain bersama?

Kalau sepengetahuan saya, ada beberapa yang sering main bersama. Tapi tidak terlalu, karena anak warga jawa juga terpantau orang tua mereka dan lebih sering main dirumah masing-masing atau sesama anak jawa.

Surono 38 tahun, transmigrasi sejak tahun 1980

1. Apa yang anda lakukan setelah adanya stereotip yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda?

Karena saya punya toko, bagian depan toko saya beri kawat. Jadi kalau mereka belanja mereka tidak bisa masuk takutnya mereka ambil barang belanjaan. Dengan begituu jadi lebih aman.

2. Setelah adanya stereotip tersebut, bagaimana dengan anak-anak transmigran Jawa dan Suku Kokoda apakah mereka bermain bersama?

Kalau anak saya tidak boleh bermain dengan anak Kokoda, karena mereka nakal suka mencuri. Tapi anak warga Jawa lain ada yang masih main bersama karena ada yang satu sekolah.

Bagi Masyarakat Suku Kokoda

Syamsudin Namugur 30 tahun, kepala Desa Warmon Kokoda

1. Adakah sesuatu yg ingin anda lakukan setelah mengetahui stereotip-stereotip yang ditujukan kepada Suku Kokoda tersebut?
Secara pribadi saya sebagai orang Kokoda dan sebagai kepala desa di kampung ini. Ada keinginan yang besar untuk Kokoda itu berubah menjadi lebih baik. kami ingin membuktikan kepada mereka kalau kami bisa seperti mereka yang mempunyai pendidikan yang baik, penghidupan dan ekonomi yang mapan. Akan tetapi keinginan kami untuk melakukan perubahan menjadi masyarakat yang lebih baik tanpa adanya dukungan masyarakat luar khususnya masyarakat transmigran Jawa karena untuk mengubah sebuah kebiasaan menjadi lebih itu sangat sulit. Apalagi berhubungan dengan orang banyak.
2. Apa yang anda rasakan setelah mengetahui stereotip tersebut?
Terkadang saya sedih, tapi mau bagaimana lagi semua terjadi begitu saja dan saya tidak bisa mengendalikan semua warga saya. Sehingga untuk saat ini saya terus memberikan edukasi kepada warga saya.

Raja Atune, 55 tahun, tokoh masyarakat/ kepala suku

1. Adakah sesuatu yg ingin anda lakukan setelah mengetahui stereotip-stereotip yang ditujukan kepada Suku Kokoda tersebut?
Tidak ada sesuatu yang saya lakukan, saya biarkan saja asalkan tidak melebihi batas. Saya juga jarang ngobrol sama mereka, jadi biarkan saja.
2. Apa yang anda rasakan setelah mengetahui stereotip tersebut?
Saya tau kalau kami ini dibilang mereka pencuri, kasar dan pemalas. Perkataan mereka terkadang begitu menyakitkan hati kami. Kami sadar diri kalau kehidupan di kokoda ini tidak seperti mereka, kami serba kekurangan bahkan syukur-syukur ada untuk makan hari ini. Pendidikan anak-anak disini beda dengan mereka. Kami juga jadi jarang membuka obrolan dengan mereka, takutnya mereka tidak merespon dengan baik.